

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka Panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Tingkat Pendidikan menentukan harkat dan martabat suatu bangsa. Salah satu komponen yang mempengaruhi tingkat Pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks Pendidikan mempunyai peranan yang besar.

Guru dituntut untuk menjadi seorang yang profesional agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Sebenarnya, menuju Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak tergantung pada satu komponen saja yaitu guru, melainkan sebagai sebuah sistem dalam satu sekolah. Komponen-komponen tersebut antara lain berupa program pelaksanaan pembelajaran, peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan kepala sekolah.

Semua komponen dalam sistem pembelajaran tersebut sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan. Namun, semua komponen tersebut tidak akan berguna bagi peserta didik dalam mencari pengalaman belajar yang maksimal, bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional.

Guru diwajibkan pula untuk meningkatkan profesionalnya. Namun, beratnya beban guru yang diakibatkan oleh semakin banyaknya peserta didik yang dihadapi dan semakin beratnya beban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan kewajiban tersebut belum dapat terpenuhi secara baik dan tuntas.

Untuk menjadi guru profesional sangat bergantung pada keahlian dan tingkat Pendidikan yang ditempuhnya, karena berkembangnya suatu profesionalisme disesuaikan dengan kemajuan masyarakat modern yang menuntut spesialisasi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Masalah profesi kependidikan sampai saat ini masih banyak diperbincangkan, baik dalam dunia Pendidikan maupun di luar Pendidikan. Karena seorang guru mengemban salah satu jabatan profesional. Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu.

Dalam dunia Pendidikan guru memiliki tugas antara lain mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Maka dari itu tugas berat seorang guru hanya bisa dilakukan oleh guru yang berkompetensi, sedangkan guru yang tidak memiliki kompetensi profesional maka guru akan kesulitan dalam mengembangkan pekerjaannya.

Standar kompetensi guru terdapat empat, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Apabila guru menguasai keempat kompetensi tersebut, maka dapat dikatakan guru profesional. Untuk dapat menguasai empat kompetensi tersebut, guru perlu meningkatkan tingkat pendidikannya dan dari pengalaman mengajar yang harus guru miliki.

Untuk meningkatkan kompetensi guru, pemerintah sebenarnya sudah melakukan pelatihan seperti adanya penataran, Pendidikan lanjutan melalui program beasiswa, dan uji sertifikasi guru. Namun, kenyataan dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kompetensi.

Setiap guru sebenarnya mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kompetensinya, karena kompetensi profesional tersebut dipengaruhi oleh faktor dari pribadi individu masing-masing guru. Salah satunya adalah memiliki kualifikasi akademis. Dengan ini guru bisa mengembangkan kompetensi dirinya dengan cara menilai atas kinerjanya sendiri atau melakukan kritik pada diri sendiri. Hal itu sejalan dengan pendapat guru profesional di samping mereka berkualifikasi akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Kualifikasi tingkat Pendidikan minimal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi, dengan tingkat Pendidikan

tinggi guru sudah tentu akan menguasai kompetensinya. Hal tersebut sangat jelas karena kelayakan mengajar itu berhubungan dengan tingkat Pendidikan guru itu sendiri. Pada era globalisasi ini peran guru bukan hanya guru memberikan sumber informasi ataupun pengetahuan saja. Namun, guru juga sebagai motivator, fasilitator bagi peserta didik. Maka dari itu tingkat Pendidikan yang tinggi pastinya akan sangat berpengaruh pada kualitas guru.

Banyak juga kasus ditemukan di sekolah-sekolah guru yang memegang suatu mata pelajaran yang bukan keahliannya dan seorang guru yang non-keguruan dan minus teknologi pengajaran tetapi bisa menjadi seorang guru karena kurangnya tenaga pendidik.

Selain Pendidikan, pengalaman mengajar guru juga menentukan kualitas guru dalam mengajar karena pengalaman mengajar sebagai bagian dari pengalaman kerja yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mengatasi permasalahan dalam tugasnya, karena harus disadari bahwa untuk menjadi guru yang profesional bukan hal yang mudah sebab hal tersebut menuntut banyak tanggung jawab. Dengan adanya pengalaman mengajar diharapkan mampu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sebab guru senantiasa dituntut untuk menyesuaikan ilmu dengan keterampilannya dengan ilmu dan teknologi yang sedang berkembang.

Pengalaman mengajar yang dimiliki seorang guru tidak hanya berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga kegiatan-

kegiatan di luar proses belajar mengajar, yaitu penataran, seminar atau pelatihan-pelatihan, serta karya tulis yang pernah diikutinya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut guru dapat memperoleh pengetahuan baru, misalnya tentang pengembangan kurikulum, penggunaan metode dan media pembelajaran serta evaluasi hasil belajar. Semakin banyak pengalaman bermanfaat yang dimiliki seorang guru maka akan berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru tersebut.

Guru yang kaya akan pengalaman mengajar seharusnya lebih tanggap dalam menghadapi masalah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena pengalaman yang dimilikinya dapat dijadikan sebagai bahan acuan selama ia menjalankan tugasnya sebagai guru. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru yang kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut, hal ini terjadi karena kurang sadar akan pentingnya pelatihan-pelatihan bagi guru.

Dalam observasi awal yang telah diamati oleh peneliti pada tingkat Pendidikan di SMPU BP Pacet Amanatul Ummah, masing-masing guru telah memiliki kualifikasi Pendidikan yang beragam dari tingkat lulusan SMA pondok sampai tingkat Strata II. Maka, peneliti ingin mengetahui apakah tingkat Pendidikan guru di sekolah tersebut dapat berpengaruh terhadap profesionalisme.

Observasi kedua yang telah peneliti amati pada pengalaman mengajar guru dalam SMPU BP Pacet Amanatul Ummah. Sekolah ini masih terbilang baru berdiri, karena durasi yang belum terhitung lama,

maka sekolah tersebut belum dapat menentukan pengalaman mengajar dapat berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengalaman mengajar berdasarkan durasi dari sekolah berdiri.

Alasan peneliti memilih SMP Unggulan Berbasis Pesantren Pacet Amanatul Ummah karena merupakan sekolah menengah pertama yang cukup diminati dan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, selain itu prestasi yang dihasilkan oleh anak didiknya cukup membanggakan begitu juga dengan kapabilitas pendidiknya yang baik dan mempunyai program unggulan. Dengan program-program unggulan tersebut pastinya juga dibekali guru-guru yang kompeten dibidangnya, seperti tingkat Pendidikan, pengalaman mengajar dan kompetensi yang bagus, maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruhnya tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di SMPU BP Pacet Amanatul Ummah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa rumusan masalah, seperti:

1. Apakah ada pengaruh signifikan tingkat Pendidikan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Pacet Amanatul Ummah?
2. Apakah ada pengaruh signifikan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMPU BP Pacet Amanatul Ummah?



3. Apakah ada pengaruh signifikan antara tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar secara simultan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Pacet Amanatul Ummah?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif tingkat Pendidikan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Pacet Amanatul Ummah.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMPU BP Pacet Amanatul Ummah.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif antara tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar secara simultan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Pacet Amanatul Ummah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi siswa

Guru yang profesional dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang optimal bagi siswa SMPU BP Pacet Amanatul Ummah.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional, menciptakan suasana yang efektif, kondusif, kreatif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sangat penting dan dimaksudkan agar tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang hasilnya dapat dilihat dari peningkatan prestasi peserta didik.

### 3. Lembaga (SMPU BP Pacet Amanatul Ummah)

Melalui penelitian ini, diharapkan Lembaga memperoleh masukan, gambaran, serta informasi yang kongkrit tentang tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme di SMPU BP Pacet Amanatul Ummah thn pelajaran 2019/2020 yang nantinya akan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjang peningkatan kualitas lulusan dan Lembaga terkait.

### 4. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wadah untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses Pendidikan dan mengetahui kondisi sebenarnya tentang tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar yang akan mempengaruhi profesionalisme guru, sekaligus sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia Pendidikan. Selain itu, harapannya agar peneliti dapat meningkatkan profesionalisme dibidang penelitian dan pengajaran.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti dengan data-data yang terkumpul. Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni:



Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menunjukkan ada pengaruh atau ada hubungan atau ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Dilihat dari latar belakang rumusan masalah, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \square = 0$

1. Tidak terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
2. Tidak terdapat pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMPU BP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
3. Tidak terdapat pengaruh positif antara tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar secara simultan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

$H_a: \square \neq 0$

1. Terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
2. Terdapat pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru SMPU BP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
3. Terdapat pengaruh positif antara tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar secara simultan terhadap profesionalisme guru SMPU BP Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

## F. Asumsi Penelitian

Asumsi di dalam penelitian adalah asumsi atau anggapan dasar yang perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah menuju pengumpulan data.<sup>1</sup>

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa asumsi dasar sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar guru dapat menjadi faktor terbentuknya tenaga pendidik yang profesional dan mampu meningkatkan prestasi belajar mengajar dengan baik.
2. Masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya (mismatch)
3. Masih rendahnya partisipasi guru dalam kegiatan seminar, MGMP, maupun pelatihan-pelatihan untuk menambah pengalaman mengajarnya.

Dengan asumsi ini, peneliti mengharapkan dapat terjadi pengaruh antara tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru di SMPU BP Pacet Amanatul Ummah.

## G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian, yaitu:

1. Dua variabel bebas, yaitu
  - a. tingkat Pendidikan;
  - b. Pengalaman mengajar.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 58.

2. Satu variabel terikat, yaitu profesionalisme guru.

Ketiga variabel di atas selanjutnya dijabarkan kedalam beberapa indikator berdasar-kan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

#### **H. Penelitian Terdahulu Dan Originalitas Penelitian**

Originalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Rizki Umi Nurbaeti (2011) pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di daerah Binaan IV kecamatan Comal Kabupaten Pematang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bilangan konstanta sebesar 109,378, berarti jika Pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar nilainya 0, maka profesionalisme guru nilainya sebesar 109,378. Nilai koefisien Pendidikan sebesar 6,880, berarti jika Pendidikan ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka profesionalisme guru akan meningkat sebesar 6,880 satuan. Nilai koefisien pelatihan sebesar 0,879, dan nilai koefisien pengalaman mengajar sebesar 0,509. Dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap profesionalisme guru, karena memiliki nilai koefisien regresi paling besar, yaitu 6,880. Jadi, pengaruh tingkat Pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengajar secara Bersama-sama terhadap profesionalisme guru jika di presentasikan sebesar 76,5%, sedangkan sisanya sebesar 23,5%

dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel dalam penelitian tersebut.

2. Finadiaul Fitria (2015) pengaruh tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru IPS di MAN Tulungagung. Dari hasil pengujian tingkat Pendidikan menggunakan uji parsial (uji t) diperoleh t hitung sebesar 2,081 dengan nilai signifikansinya 0,045. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian menunjukkan bahwa t hitung  $> t$  table yakni  $2,081 > 1,690$  dengan tingkat signifikansinya  $0,045 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial berbunyi “ada pengaruh yang positif signifikan tingkat Pendidikan terhadap kompetensi guru IPS di MAN Tulungagung” diterima. Dari hasil hipotesis pengalaman mengajar menggunakan uji parsial (uji t) diperoleh t hitung sebesar 2,584 dengan nilai signifikansinya 0,014. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian menunjukkan bahwa t hitung  $> t$  table yakni  $2,584 > 1,690$  dengan tingkat signifikansinya 0,014 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{02}$  ditolak atau  $H_{a2}$  diterima. Oleh karena itu dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel pengalaman mengajar (parsial) berpengaruh terhadap kompetensi guru. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial yang berbunyi “Ada pengaruh yang positif signifikan pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru IPS di MAN Tulungagung,” diterima. Dan pengujian simultan tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar

terhadap profesionalisme guru pengujian menggunakan uji simultan (uji F) dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari f hitung dengan f table. Pengujian dengan menggunakan uji simultan (uji F) ini adalah  $H_0$  ditolak jika  $F \text{ hitung} > F \text{ table}$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Pengujian penelitian tersebut yang menggunakan uji simultan (uji F) diperoleh F hitung (8,681) dengan nilai signifikansinya 0,001. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian menunjukkan  $F \text{ hitung} > F \text{ table}$  yakni  $8,681 > 3,267$  sedangkan signifikansi (0,001) dari alpha taraf 5% atau 0,05 sehingga  $H_a$  yang berbunyi “ada pengaruh yang signifikan antara tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru IPS di MAN Tulungagung” dan  $H_a$  diterima.

3. Adia erlinayanti (2012) pengaruh latar belakang Pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKN di SMA Negeri di Kabupaten Magelang, dengan pengaruh sebesar 0,609. Berarti ada pengaruh latar belakang Pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKN di SMA Negeri Kabupaten Magelang yang memberikan sumbangan sebesar 60,9%.



**Table 1. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas penelitian**

<b>N o</b>	<b>Nama peneliti</b>	<b>judul</b>	<b>Persamaan dan perbedaan</b>	<b>Orisinalitas penelitian</b>
1	Rizki Umi Nurbaeti (2011)	Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru sekolah dasar di daerah Binaan IV kecamatan Comal Kabupaten Pematang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan: pengaruh tingkat Pendidikan dan pengalaman pengajar terhadap profesionalisme guru</li> <li>- Perbedaan: pelatihan</li> </ul>	Pengaruh tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru
2	Finadiaul Fitria (2015)	Pengaruh tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar terhadap kompetensi guru IPS di MAN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan: pengaruh tingkat Pendidikan dan pengalaman mengajar.</li> <li>- Perbedaan: kompetensi guru</li> </ul>	
3	Adia erlinayanti (2012)	pengaruh latar belakang Pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru PKN di SMA Negeri di Kabupaten Magelang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Persamaan: pengalaman mengajar</li> <li>- Perbedaan: latar belakang Pendidikan, etos kerja terhadap kompetensi profesional guru.</li> </ul>	



## I. Definisi Operasional

### 1. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan adalah jenjang Pendidikan formal yang pernah ditempuh guru dan dinyatakan dengan ijazah, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB VI pasal 13 yang menyatakan bahwa jenjang Pendidikan formal terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi.<sup>2</sup>

### 2. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar merupakan salah satu factor dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh seorang guru menjadi penentu pencapaian hasil belajar yang akan diraih oleh peserta didik sehingga tujuan yang akan diraih oleh sekolah dapat tercapai.

Pengalaman kerja guru itu sendiri adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan Pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari Lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah atau kelompok masyarakat penyelenggara Pendidikan).<sup>3</sup>

### 3. Profesionalisme guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Jalur Jenjang dan Jenis Pendidikan” No 20 Thn 2003 Pasal 13.

<sup>3</sup> Mansur Muchlish, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 13.

mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari Pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.<sup>4</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia guru dan dosen No. 14/2005 dan peraturan pemerintah No. 19/2005 profesionalisme guru meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan logis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang telah dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan tentang kepribadian guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, kompetensi ini meliputi: kepribadian yang dewasa, mencerminkan ketakwaan, berperilaku positif dan berperilaku teladan.

c. Kompetensi sosial

---

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT raja Grafindo persada, 2007), hal 45.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini meliputi: mampu bergaul, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, mampu menerima kritik dan saran, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar dan mampu bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik, kompetensi ini meliputi: menyampaikan materi yang sesuai, penjelasan konsep pembelajaran dan penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam.

